

Peristiwa-peristiwa dalam Kehidupan Rasulullah saw. –

Peristiwa-peristiwa pada Perang Uhud

Khotbah Jumat Sayyidinā Amīrul Mu'minīn, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalīfatul Masīh al-Khāmis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 19 Januari 2024 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ لَّا غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Masih membahas peristiwa seputar Perang Uhud. Saya akan menceritakan beberapa rincian lebih lanjut mengenai hal ini. Seperti disebutkan, musuh menyebarkan berita bahwa Nabi saw. telah syahid. Berkenaan dengan bagaimana keadaan umat Islam ketika mereka mengetahui berita syahidnya Rasulullah saw., rincian mengenai hal ini adalah sebagai berikut: Ketika Ibnu Qamiah beranggapan bahwa ia telah mensyahidkan Nabi saw., ia mengumumkan bahwa Muhammad saw. telah syahid. Dikatakan pula bahwa setanlah yang menyampaikan pengumuman tersebut, yang berwujud Ju'al atau Juwail bin Suraqah. Ju'al adalah seorang Muslim awalin dan termasuk di antara golongan ahli Suffah. Rasulullah saw. kemudian mengubah namanya menjadi 'Umar pada saat Pertempuran Khandaq.

Alhasil, ketika orang-orang mendengar ini, mereka bergegas menuju Ju'al untuk membunuhnya. Namun, Ju'al menyatakan tidak ada sangkut pautnya dengan pengumuman tersebut dan menyatakan bahwa ia tidak membuat pengumuman apa pun. Khawad bin Jubair dan Abu Burdah bersaksi bahwa ketika mereka mendengar pengumuman tersebut, Ju'al sedang berperang di samping mereka. Mereka bersaksi bahwa Ju'al tengah ada bersama mereka dan berperang bersama mereka. Dikatakan pula bahwa yang menyampaikan pengumuman ini adalah Azabul Aqabah, ia mengumumkan tiga kali bahwa Nabi saw. telah syahid. Ada beberapa riwayat mengenai siapa yang membuat pengumuman tersebut. Ada

kemungkinan bahwa beragam orang menyaksikan keadaan yang berbeda dan banyak orang yang menyampaikan pengumuman tersebut; Ibnu Qami'ah, Iblis dan Azabul Aqabah. Ada kemungkinan bahwa orang berfitrat setan lainnya juga membuat berita tersebut. Ketika berita ini menyebar, beberapa umat Islam berkata, “Karena Nabi saw. telah wafat, kalian semua harus kembali ke suku kalian karena mereka akan memberi kalian perlindungan.” Mendengar hal ini, sebagian yang lain berkata: “Jika Nabi saw. syahid, apakah kalian tidak akan berjuang demi agama kalian dan demi risalah Rasulullah saw. hingga kalian kelak menemui Tuhan kalian sebagai syahid?”

Hz. Tsabit bin Dahdah r.a. berkata kepada golongan Ansar: “Wahai golongan Ansar! Sekalipun Muhammad saw. telah syahid, Allah Ta'ala masih hidup dan kematian tidak dapat menimpa-Nya. Berjuanglah demi agamamu niscaya Allah Ta'ala akan memberimu kemenangan dan keberhasilan.” Mendengar hal ini, sekelompok Ansar bangkit dan melancarkan serangan bersama Hz. Tsabit terhadap pasukan musyrik yang di dalamnya terdapat Khalid bin Walid, Ikrimah bin Abu Jahal, Amr bin Ash dan Dhirar bin Khattab. Melihat sekelompok kecil umat Islam melancarkan serangan, Khalid bin Walid melancarkan serangan balik yang hebat terhadap mereka dan mensyahidkan Hz. Tsabit bin Dahdah r.a. dan para rekan Ansarnya.

Sehubungan dengan keadaan yang menyedihkan ini, Hz. Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis hal berikut ini dalam buku *Sīrat Khātamun Nabīyyīn*. Beliau berkata:

“Saat itu umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok. Satu kelompok adalah orang-orang yang melarikan diri dari medan pertempuran setelah mendengar berita bahwa Nabi saw. telah syahid, namun kelompok ini adalah yang terkecil dari semuanya. Di antara mereka termasuk Hz. Utsman bin Affan r.a. juga. Namun, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan keadaan khusus pada saat itu, dan keimanan serta ketulusan hati orang-orang ini, Allah Ta'ala mengampuni mereka. Di antara orang-orang ini, beberapa bahkan telah sampai di Madinah, dan dengan cara ini, berita tentang syahidnya Nabi saw. dan kekalahan tentara Muslim sampai juga di Madinah. Ratapan tangis berlangsung di Madinah, dan kaum Muslimin, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, semua keluar dari kota dengan perasaan sangat cemas dan bergerak menuju Uhud. Ada pula yang bergegas ke medan pertempuran dan terjun ke barisan musuh seraya menyebut nama Allah.”

“Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang belum melarikan diri, namun setelah mendengar berita syahidnya Nabi saw., mereka kehilangan tekad atau merasa tidak ada gunanya berperang. Oleh karena itu, mereka pindah ke satu sisi medan perang, dan duduk dengan kepala tertunduk.”

“Kelompok ketiga adalah mereka yang terus berjuang tanpa henti. Beberapa di antara mereka terdiri dari orang-orang yang berkumpul di sekitar Nabi saw. dan menunjukkan tindakan keberanian yang tiada bandingannya, dan sebagian besar dari mereka bertempur di medan perang dengan saling tersebar satu sama lain. Ketika orang-orang ini, dan kelompok kedua, mengetahui bahwa Rasulullah saw. masih hidup, mereka terus berperang dan mendekat ke sekitar Nabi saw. seperti halnya orang yang tergila-gila. Keadaan perang pada saat itu sedemikian rupa sehingga pasukan Quraisy bergerak maju dari segala sisi bagaikan gelombang laut yang ganas. Hujan panah dan batu menimpa mereka di medan perang dari segala arah. Setelah menyaksikan keadaan bahaya ini, pasukan yang berani mati ini mengelilingi Rasulullah saw. dan melindungi tubuh beberkat beliau saw. dengan tubuh mereka sendiri. Namun, meskipun demikian, kapan saja kekuatan serangan musuh meningkat, segelintir orang ini akan terdesak kesana kemari, dan dalam keadaan ini, terkadang, Nabi saw. hampir tertinggal sendirian. Pada salah satu contoh, ada batu yang dilempar oleh Utbah bin Abi Waqqas, saudara Hz. Sa'd bin Abi Waqqash r.a. yang musyrik, yang menghantam wajah beberkat Rasulullah saw., sehingga gigi beliau saw. patah dan bibir beliau saw. pun terluka. Tak lama kemudian, batu lain yang dilempar oleh Abdullah bin Shahab melukai dahi Nabi saw.. Kemudian, batu ketiga yang dilemparkan oleh Ibnu Qamiah menghantam pipi beberkat beliau saw. sehingga dua bagian besi pada *Mighfar* atau helm perang beliau saw. menusuk pipi. Hz. Sa'd bin Abi Waqqash r.a. begitu marah atas tindakan saudaranya yaitu Utbah, sehingga beliau mengatakan bahwa beliau tidak pernah merasa begitu bersemangat untuk membunuh musuh, seperti ketika beliau membunuh Utbah pada hari Uḥud.”

Hz. Muslih Mau'ud r.a. menjelaskan tentang hakikat pengabulan doa. Dalam menerangkan hal tersebut secara mendalam, beliau r.a. pun menyebutkan kejadian Perang Uḥud ini. Dalam menjelaskannya beliau menyatakan:

“Apa yang saya katakan mengenai kemenangan Inggris adalah jika mereka memantapkan diri dalam tauhid dan meminta saya untuk mendoakan mereka dengan hati

yang tulus, maka mereka akan memperoleh kemenangan” Ini terjadi pada tahun 1940 selama Perang Dunia II. Beliau r.a. bersabda bahwa jika meminta beliau r.a. untuk berdoa, maka mereka akan menang. [Beliau r.a. melanjutkan] “Ini sepenuhnya sesuai dengan nubuatan Tuhan, Firman Ilahi-Nya, dan rukya-rukya saya. Hazrat Masih Mau’ud a.s. telah banyak berdoa untuk bangsa ini, namun bangsa-bangsa ini telah menempatkan seorang anak manusia di atas singgasana Tuhan, itulah sebabnya Allah Ta’ala memberikan mereka berbagai cobaan.” Yakni mereka telah menjadikan Nabi Isa a.s. sebagai anak Tuhan, itulah sebabnya orang-orang ini menghadapi cobaan. Banyak doa yang dipanjatkan untuk mereka. Kemudian beliau r.a. menyebutkan Jemaat Lahori, “Jika mereka ingin mengingkari hal ini maka terserah mereka untuk mengingkari”, Yakni mereka memegang ajaran yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan oleh Hz. Muslih Mau'ud r.a..

Alhasil, beliau r.a. bersabda: “Berkenaan dengan doa-doa yang dipanjatkan oleh Hazrat Masih Mau’ud a.s. untuk mereka, hambatan dalam pengabulan doa-doa mereka adalah kemusyrikan mereka; dan jika hambatan ini dihilangkan sebagian atau seluruhnya, maka niscaya doa-doa ini akan diterima. Saya telah melihat beberapa rukya bahwa doa saya dapat menghilangkan derita mereka, tetapi ini tidak berarti bahwa doa apa pun yang saya panjatkan, pasti akan diterima. Jika saya mampu melakukannya, lalu mengapa saya tidak menghilangkan penderitaan yang kita hadapi? Disebutkan dalam Al-Qur’an, bahwa orang-orang kafir pernah berkata kepada Nabi saw., bahwa jika engkau benar-benar dicintai oleh Allah, lalu mengapa tidak dapat menyelesaikan tugasmu yang ini dan itu? Namun Allah Ta’ala menyatakan bahwa “Wahai Muhammad saw., katakanlah kepada mereka, “Jika aku mampu melakukannya, lalu mengapa aku tidak mengumpulkan semua kebaikan-kebaikan untuk diriku sendiri?””

“Jadi, tatkala ketentuan ini bukanlah milik Nabi saw. bahwa setiap doa beliau saw. akan diterima, lantas bagaimana hal ini bisa diterapkan pada saya? Kemudian ketika ketentuan ini diperuntukkan bagi Rasulullah saw., yaitu ketika Allah Ta’ala telah siap menerima doa, dan Dia berkehendak untuk meneguhkan kehormatan beliau saw. melalui sebuah tanda, maka Dia pasti akan mengabulkannya, lalu bagaimana hal sebaliknya akan terjadi pada diri saya sendiri atau pada orang lain? Saya mengakui bahwa Inggris masih mempunyai kekuatan. Jika mereka menginginkan, mereka bisa saja menggantung kita atau memenjarakan kita” – Pada saat itu Inggris dianggap lemah dibandingkan dengan musuh dan mereka berada dalam kondisi yang cukup memilukan selama Perang Dunia II.

“Meskipun demikian, saya menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan mereka dapat dihilangkan melalui doa saya, karena kekuasaan yang mereka miliki atas kehidupan kita berada di bawah suatu hukum tertentu, semetara perihal pengabulan doa ini berada di bawah suatu hukum yang berbeda. Dahulu Raja Persia bermaksud untuk menangkap Rasulullah saw., namun yang akan menangkap beliau saw. belum juga tiba dan hanya utusan dari Gubernur Yaman yang datang membawa pesan tersebut. Namun beliau saw. bersabda kepada utusan itu, 'Pergi dan beritahu majikanmu bahwa kami tidak akan datang. Tuhan kami telah membunuh tuhanmu.' Allah Ta'ala telah menggerakkan Putra Raja Persia untuk membunuh ayahnya sendiri. Tetapi lihatlah bahwa selama Perang Uhud, musuh menyerang Nabi saw., melemparkan batu, mematahkan gigi beliau saw. dan hendak menghancurkan beliau saw.. Kepala beliau saw. terluka, besi pada helm perang menancap di wajah beliau saw. sehingga beliau saw. menjadi tidak sadarkan diri dan terjatuh, kemudian beberapa sahabat (yang syahid pun) jatuh menimpa beliau saw.. Karena hal ini, beberapa sahabat mengira bahwa beliau saw. telah syahid. Mungkin sekarang ada yang bertanya, jika Allah Ta'ala begitu memuliakan Nabi saw. sehingga beliau saw. menyebabkan Raja Persia, yang tinggal jauh, terbunuh, lalu mengapa beliau saw. membiarkan orang-orang kafir melempari Rasulullah saw. dengan batu pada medan Perang Uhud?”

“Tuduhan seperti ini tidaklah benar. Ini adalah kebijaksanaan dan hikmah dari Allah Ta'ala. Ini adalah termasuk dalam rahasia-rahasia-Nya. Terkadang Tuhan mencengkeram seseorang karena hal yang tampak kecil dan terkadang sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya, Dia memberikan keringanan hukuman agar seseorang menyadari ketidakberdayaan dan kepaan dirinya.”

Bagaimanapun, peristiwa [Uhud] ini pun dijelaskan. Setelah tersebar berita keliru tentang syahidnya Rasulullah saw., beliau saw. tiba-tiba muncul di hadapan para sahabat. Dalam penjelasan mengenai hal ini, tertulis bahwa Hz. Abu Ubaidah r.a. adalah orang pertama pada saat itu yang mengenali Nabi saw., bahwa beliau saw. masih hidup dan baik-baik saja. Hz. Abu Ubaidah r.a. berkata, “Saya mengenali Nabi saw. dari mata beliau saw. yang bercahaya dan bersinar di balik *khaud* beliau saw.”

Khaud adalah sejenis helm perang yang digunakan seorang prajurit untuk melindungi kepala dan wajahnya. Hz. Abu Ubaidah r.a. menyatakan: “Saya melihat sinar dan cahaya yang luar biasa di mata beliau saw., dan saya tahu bahwa Nabi saw. masih hidup. Maka

begitu saya mengenali beliau saw., saya berteriak sekuat tenaga: ‘Wahai kaum Muslimin! Aku sampaikan kabar gembira kepada kalian bahwa Nabi saw. masih hidup di antara kita.’ Setelah itu Nabi saw. memberi isyarat kepada saya supaya saya tetap diam.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ada sahabat lain yang mengenali Rasulullah saw.. Seorang periwayat menulis bahwa setelah terjatuh ke dalam lubang, seluruh tubuh Nabi saw. berlumuran darah. Ketika beliau saw. keluar [dari lubang], Hz. Ka’b bin Malik r.a. mengenali mata beliau saw. dari balik helmnya dan berteriak kegirangan, “Yaa Ma’syarah muslimīn absyirū hāzā Rasūlullah shallāhu ‘alaihi wa sallam” yakni, “Wahai kaum Muslimin! Bergembiralah karena ini adalah Rasulullah saw.!”

Mendengar hal ini, Nabi saw. memberi isyarat kepadanya untuk tetap diam. Namun, begitu umat Islam menerima berita ini, mereka bergegas menuju Nabi saw., di antaranya adalah Hz. Abu Bakar Siddiq r.a., Hz. Umar bin Khattab r.a., Hz. Ali bin Abi Thalib r.a., Hz. Talha bin Ubaidillah r.a., Hz. Zubair bin Awwam r.a., Hz. Harits bin Simmah r.a. dan orang-orang Islam lainnya. Nabi saw. bersama para sahabatnya berlindung di sebuah lembah di Gunung Uhud. Sepanjang perjalanan, setiap kali ada serangan yang dilancarkan musuh, para sahabat Nabi saw. membalas dengan tegas.

Dalam sebagian buku diriwayatkan bahwa ketika momentum pertempuran tiba-tiba berubah, situasi pertempuran menjadi sangat berbahaya dan genting. Tiba-tiba, Hz. Rasulullah saw. muncul di antara Hz. Sa’d bin Muadz r.a. dan Hazrat Sa’d bin Ubadah r.a. Para sahabat dapat mengenali beliau saw. dari cara berjalannya. Pada saat itu, mereka disegarkan kembali dengan semangat dan seolah-olah mereka tidak mengalami kekalahan atau kerugian apapun. Ketika umat Islam melihat Hz. Rasulullah saw., mereka semua dengan penuh semangat berkumpul di sekitar beliau saw. dan beliau saw. membawa mereka menuju celah gunung. Pada saat itu, Hz. Abu Bakar r.a., Hz. Umar r.a., Hz. Ali r.a., Hz. Zubair dan Hz. Harits bin Simmah r.a. bersama Nabi saw..

Hz. Khalifatul Masih II r.a. menyatakan,

“Karena serangan terhadap umat Islam sangat tidak terduga, umat Islam menjadi sangat cemas dan tidak mampu melawan musuh karena mereka tercerai-berai. Musuh menguasai medan perang dan para sahabat karena putus asa mulai berlari menuju Madinah dan hanya 12 sahabat yang tersisa di sekitar Nabi saw., bahkan ada suatu masa ketika hanya

tiga sahabat yang tersisa di sekitar Nabi saw.. Musuh mulai secara khusus menembakkan anak panah ke arah Nabi saw. dan meskipun situasi berbahaya, Nabi saw. tetap teguh melawan musuh dan tidak beranjak dari posisinya. Musuh tiba-tiba mendesak ke depan dengan kuat dan beberapa sahabat yang tersisa juga terdorong mundur. Nabi saw. terluka dan terjatuh ke dalam lubang dan beberapa sahabat yang melindungi Nabi saw. syahid dan menimpa Nabi saw.. Untuk sementara waktu, Nabi Muhammad saw. tidak terlihat oleh para sahabat dan berita tersebar di kalangan pasukan bahwa Nabi saw. telah syahid. Berita ini sangat mengejutkan bagi para sahabat sehingga kekuatan mereka yang tinggal sedikit pun menjadi hilang. Para sahabat yang berada di sekitar Nabi saw. pada saat itu dan masih hidup, mengeluarkan mayat-mayat tersebut dan menarik Nabi saw. keluar dari lubang dan berjaga di sekelilingnya.

Ketika Rasulullah saw. berhasil keluar dari kepungan orang-orang musyrik dan pergi menuju ke celah gunung bersama para sahabat setia beliau saw., Utsman bin Abdullah bin Mughirah, seorang musyrik yang menunggangi kuda putih datang ke arah Rasulullah saw.. Ia berbaju besi dari kepala sampai ujung kaki dan berjalan menuju celah gunung yang dituju oleh Rasulullah saw.. Ia berkata: “Dia yang akan tetap hidup, atau aku yang akan tetap hidup”. Mendengar suaranya, Rasulullah saw. berhenti. Saat itu Kuda Utsman jatuh ke dalam salah satu lubang yang telah mereka gali di sana, sementara itu Hz. Harits r.a. berlari ke arahnya dan untuk beberapa saat mereka saling bertarung dengan pedang mereka. Tiba-tiba Hz. Harits bin Simmah r.a. menebas kakinya dengan pedangnya dan Utsman jatuh terduduk karena luka tersebut. Hz. Harits r.a. kemudian membunuhnya dan melepaskan baju besi dan helmnya. Setelah menyaksikan hal ini, Rasulullah saw. bersabda, “Puji syukur bagi Allah atas terbunuhnya orang musyrik itu.” Pada saat itu juga, Hz. Harits r.a. diserang oleh Ubaidullah bin Jabir Amiri. Bahu beliau terkena serangan sehingga terluka. Salah seorang rekan Hz. Harits r.a. mengangkat dan membopong Hz. Harits r.a. dari sana. Bersamaan dengan itu, Hz. Abu Dujanah r.a. berlari maju dan menyerang Ubaidullah dan membunuhnya dengan pedangnya dan kembali menuju Rasulullah saw..”

Ada juga riwayat tentang Ubay bin Khalaf, yang merupakan salah seorang pemuka Mekah, yang menyerang Rasulullah saw.. Ketika Rasulullah saw. sedang menuju celah gunung, Ubay bin Khalaf pun pergi ke sana. Ubay bin Khalaf sebelumnya telah membayar uang tebusan saat tertawan dalam Pertempuran Badar. Ia mengatakan bahwa ia memiliki kuda bernama ‘Aud yang setiap hari ia beri makan 7,5 kg jagung. Kudanya sangat kuat dan

sehat dan dia menyatakan bahwa, 'Aku akan menaiki kuda ini dan membunuh Muhammad saw.' Ketika perkataannya ini sampai kepada Rasulullah saw. mendengar hal ini, beliau saw. bersabda, “Tidak, sayalah yang akan membunuhnya.” Menurut riwayat lain, ia mengatakan hal ini kepada beliau saw. ketika berada di Mekah sebelum peristiwa hijrah. Alhasil, pada saat Perang Uhud, Yang Mulia Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat beliau, “Aku curiga Ubay bin Khalaf akan menyerang dari belakang. Oleh karena itu, beritahu aku jika kalian melihatnya.” Saat itu, Ubay yang berbaju besi seraya berjingkrak-jingkrak di atas kudanya datang mendekat. Rasulullah saw. juga melihatnya. Ia bertanya, “Dimana Muhammad saw.? Jika ia lolos dengan selamat, aku tidak akan selamat”. Hz. Mus'ab bin Umair r.a. lalu berdiri di depan Rasulullah saw. untuk menjaga beliau saw.. Ia lalu menyerang dan mensyahidkan Hz. Mus'ab bin Umair r.a.. Melihat hal ini para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah saw.! Ubay datang ke arah engkau. Jika engkau menghendaki, seseorang dari antara kami akan pergi dan membunuhnya.”

Menurut riwayat lain disebutkan bahwa para sahabat lalu bergerak menghadang Ubay. Namun beliau saw. bersabda, “Biarkanlah dia dan menyingkirlah dari jalannya.” Ketika ia sudah dekat, beliau saw. bersabda, “Wahai pendusta, kemana lagi kamu akan pergi melarikan diri?”. Kemudian Huzur saw. mengambil tombak dari Hz. Harits bin Simmah r.a., atau menurut riwayat lain beliau saw. mengambil tombak dari Hz. Zubair bin Awwam r.a., lalu bersiap [untuk menyerang]. Para sahabat bergerak menjauh dari Rasulullah saw. bagaikan lalat yang terbang dari punggung unta. Rasulullah saw. bergerak ke depan Ubay dan menusuk lehernya dengan tombak atau menombak bagian yang terbuka antara helm dan baju besinya sehingga mengakibatkan ia berulang kali hampir terjatuh dari kudanya dan meraung seperti lembu.

Ia sedikit tergores di lehernya dan darahnya juga berhenti, atau mungkin salah satu tulang rusuknya patah. Ia lalu kembali kepada kaumnya dan berkata, “Demi Tuhan, Muhammad Arabi (saw.) telah membunuhku.” Kaumnya menjawab, “Kamu hanya berkecil hati, tidak terjadi apa-apa dan itu hanya goresan belaka. Jika mata salah satu dari kami mengalami cedera seperti ini, ini bukanlah apa-apa.” Ubay berkata, “Aku bersumpah demi Latta dan Uzza, jika luka yang aku derita menimpa penduduk Dzul Mijaz atau Rabi'ah atau Mudhar, niscaya mereka semua binasa. Ia (yaitu Nabi saw.) telah memberitahuku di Mekah bahwa ia akan membunuhku. Demi Tuhan, seandainya ia hanya meludahiku, maka aku pasti akan mati.” Selanjutnya, ketika orang-orang musyrik itu kembali ke Mekah dan mencapai

Sharif, dia tewas dan masuklah dia ke dalam neraka. Sharif adalah sebuah lembah besar yang sekarang dikenal dengan nama Nawariyah. Pada peristiwa Hajjatul Wida, ini adalah Manzil [perhentian] ketujuh yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dari Madinah, yang berada di dekat Tanim, kira-kira 9 atau 10 mil dari Mekah.

Hz. Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis,

“Ketika kaum Quraisy mundur sampai batas tertentu dan kaum Muslimin yang berada di medan pertempuran lalu mengetahui keadaan Rasulullah saw., mereka lantas berkumpul di sekeliling beliau saw.. Bersama para sahabat ini, Rasulullah saw. perlahan-lahan mulai naik ke atas gunung dan mencapai celah gunung yang aman. Di tengah perjalanan, Ubay bin Khalaf, seorang pemimpin Mekah melihat beliau saw.. Karena dibutakan oleh permusuhan dan kedengkiannya, ia pun berlari ke arah Beliau saw. sambil meneriakkan kata-kata,

Lā najautu in najā

'Jika Muhammad [saw] lolos dengan selamat, maka aku tidak akan selamat.'

Para sahabat hendak menahannya, namun Rasulullah saw. bersabda, 'Biarkan dia bergerak ke arahku.' Ketika ia berada dalam jarak dekat dengan beliau saw., beliau saw. mengambil tombak dan melancarkan satu tebasan, yang dengannya dia berputar dan jatuh ke tanah. Kemudian dia berdiri dan melarikan diri sembari berteriak-teriak. meskipun lukanya tidak terlalu parah, namun dia mati sebelum mencapai Mekah. Kemudian Rasulullah saw. bersama para sahabat beliau pun tiba di celah gunung.”

Sehubungan dengan peristiwa ini, Ibnu Ishaq menyatakan, “Setelah tersebarnya berita bohong bahwa Rasulullah saw. telah disyahidkan dan kaum Muslimin pun tercerai-berai, orang pertama yang melihat beliau saw. adalah Hz. Ka'ab bin Malik r.a.. Hz. Ka'ab r.a. meriwayatkan, “Saya melihat mata Nabi saw. yang penuh cahaya di antara celah helm beliau saw. dan dengan lantang berseru, 'Wahai umat Islam! Bergembiralah karena Rasulullah saw. ada di sini.' Mendengar hal ini, Beliau saw. memberi isyarat dengan tangan beliau saw. supaya tetap diam. Ketika kaum Muslimin mengenali wujud Rasulullah saw., mereka lalu bergerak menuju ke celah gunung bersama beliau saw.. Bersama beliau saw. ada Hz. Abu Bakar Siddiq, Hz. Umar r.a., Hz. Ali r.a., Hz. Talha bin Ubaidillah r.a., Hz. Zubair bin al-Awwam r.a., Hz. Harits bin Simmah r.a. dan sahabat-sahabat lainnya. Tatkala Rasulullah saw. dan para sahabat sedang duduk di bebatuan celah gunung, tiba-tiba sekelompok orang

Quraisy sampai ke atas gunung. Khalid bin Walid termasuk di dalamnya. Ketika melihat musuh di atas mereka, Rasulullah saw. berdoa:

Allāhumma innahu lā yanbagī lahum in ya'lūnā. Allāhumma lā quwwata lanā illā bika

“Ya Allah! Janganlah biarkan mereka menang atas kami. Ya Allah! Kami tidaklah mempunyai kekuatan apapun kecuali bersama-Mu.” Segera Hz. Umar Faruq r.a. bersama sekelompok Muhajirin maju melawan mereka dan memukul mundur mereka sehingga akibatnya mereka terpaksa turun dari gunung.

Kemudian disebutkan dalam kitab *Sīrat Khātamun Nabiyyīn* sebagai berikut:

“Ketika Rasulullah saw. tiba di celah gunung, ada satu regu pasukan Quraisy yang dipimpin oleh Khalid bin Walid berusaha untuk menaiki gunung dan melancarkan serangan, namun atas perintah Rasulullah saw., Hz. Umar r.a. bersama beberapa Muhajirin menghadapi mereka dan memukul mundur mereka.”

Terkait peristiwa ini, ada juga sebuah riwayat yang tertera dalam salah satu rujukan sejarah, yaitu Hz. Zubair r.a. menyatakan: Pada Hari perang Uhud, Rasulullah saw. mengenakan dua zirah. Beliau saw. hendak menaiki gunung namun karena beratnya zirah tersebut dan juga beliau saw. telah menderita kelelahan karena kehilangan banyak darah akibat luka di kepala dan wajah, maka beliau saw. pun tidak dapat menaikinya. Hz. Thalhah r.a. berlutut dan Rasulullah saw. meletakkan kaki beliau saw. di atas pundaknya dan dengan cara demikian beliau saw. menaiki gunung. Hz. Zubair r.a. menerangkan, “Saat itu saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: ‘Thalhah telah menjadikan surga wajib atas dirinya.’”

Dalam riwayat lain tertulis: Rasulullah saw. hendak naik ke atas gunung, namun ketika beliau saw. akan naik, darah mengucur dari luka di kepala beliau saw. yang beberkat, dan karena kelelahan, beliau saw. tidak sanggup naik. Selain itu, beliau saw. pun membawa beban dua zirah. Ketika menyaksikan hal ini, Hz. Thalhah bin Ubaidillah r.a. dengan segera berlutut di depan beliau saw. dan beliau diangkat ke atas bahu Hz. Thalhah r.a.. Pada saat inilah beliau saw. bersabda: “Surga wajib bagi Thalhah karena kebaikannya ini.”

Seperti telah disebutkan bahwa dalam peperangan ini gigi Rasulullah saw. yang beberkat pun patah. Berkenaan dengan hal ini, Hz. Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Hz. Abu

Bakar r.a. saat menyebutkan tentang hari perang Uhud, beliau r.a. bersabda: “Hari itu adalah milik Thalhah.” Hz. Abu Bakar r.a. kemudian menyebutkan rinciannya sebagai berikut: “Saya termasuk orang-orang yang kembali ke dekat Rasulullah saw.. Ketika saya kembali, saya melihat ada seseorang yang bertempur demi melindungi Nabi saw..” Perawi menuturkan: “Saya yakin beliau [yaitu Hz. Abu Bakar r.a.] bersabda bahwa sahabat itu tengah melindungi Rasulullah (saw.)” Hz. Abu Bakar r.a. lalu mengatakan: “Saya berkata pada diri saya sendiri, 'Saya berharap orang itu adalah Thalhah.' Saya kehilangan kesempatan, namun jauh di lubuk hati, saya berharap seandainya saja orang ini termasuk dalam suku saya, karena ini akan sangat membahagiakan bagi saya.” Inilah yang dipikirkan Hz. Abu Bakar r.a. pada saat itu. Hz. Abu Bakar r.a. lebih lanjut menuturkan: “Ada seseorang di antara saya dan Nabi saw. yang tidak dapat saya kenali, padahal saya berada lebih dekat dengan Rasulullah saw. daripada orang itu, namun ia berlari sangat cepat sehingga saya tidak dapat mengikutinya. Ketika saya mengamati dengan seksama, saya menyadari bahwa itu adalah Hz. Abu Ubaidah bin Jarrah r.a.. Lalu saya tiba di dekat Rasulullah saw. (saat itu ada dua sahabat di dekat beliau yakni Hz. Thalhah r.a. dan Hz. Abu Ubaidah bin al-Jarrah). Gigi seri bawah beliau saw. – yaitu gigi di antara dua gigi seri depan dan gigi taring beliau patah dan wajah beliau saw. terluka. Beberapa rantai dari helm perang beliau saw. menancap di pipi beberkat beliau saw.. Rasulullah saw. bersabda, “Pergilah kalian berdua untuk memeriksa temanmu.” Yang dimaksud oleh beliau saw. adalah Hz. Thalhah r.a. karena beliau telah kehilangan banyak darah. Ketika itu Hz. Thalhah r.a. telah terluka parah saat berupaya menjaga Rasulullah saw.. Jadi, alih-alih meminta mereka untuk merawat luka-lukanya, Rasulullah saw. malah memerintahkan para sahabat untuk merawat Hz. Thalhah r.a.. Namun kami meninggalkannya dan saya maju (yakni tidak menghiraukan Hz. Thalhah r.a., melainkan kembali kepada Nabi saw. untuk mencabut rantai helm perang dari wajah beberkat Rasulullah saw.. Mengenai hal ini, Hz. Abu Ubaidah r.a. berkata: 'Aku bersumpah demi Tuhanku! Mohon serahkan tugas ini padaku.' Oleh karena itu saya serahkan hal ini kepada Abu Ubaidah r.a.. Jadi, atas permintaan Abu Ubaidah supaya beliau sendiri yang mencabut besi-besi itu, Hz. Abu Bakar r.a. pun menyingkir.

Hz. Abu Ubaidah r.a. tidak ingin mencabut rantai yang menancap itu dengan tangan, karena akan menyebabkan rasa sakit pada diri Rasulullah saw.. Jadi beliau berusaha mencabut rantai itu dengan giginya. Ketika beliau mencabut satu rantai, gigi depannya sendiri pun tanggal. Saya lalu melangkah maju untuk melepaskan besi lainnya dengan cara yang dia

lakukan. Hz. Abu Bakar r.a. menuturkan: “Saya berkata kepadanya bahwa saya akan mencoba untuk mengambil rantai lain yang menancap, namun Hz. Abu Ubaidah r.a. berkata lagi, 'Aku bersumpah demi Tuhanku! Mohon berikan tugas ini juga untukku'. Beliau mengatakan hal ini kepada Hz. Abu Bakar r.a. sehingga Hz. Abu Bakar r.a. pun kembali menyingkir, dan Hz. Abu Ubaidah r.a. melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Ketika beliau mencabut rantai yang kedua, gigi seri depannya yang lain juga patah. Gigi bagian depan Hz. Abu Ubaidah r.a. adalah yang paling indah di antara semua orang. Hz. Abu Bakar r.a. kerap menyebutkan hal ini. Kemudian setelah merawat luka-luka Rasulullah saw., kami pergi menemui Thalhah yang berada di dalam suatu lubang. Kami melihat di tubuh beliau terdapat hampir 70 luka akibat pedang, tombak dan panah, dan salah satu jarinya pun telah putus. Kami mengobati lukanya dan mengoleskan ramuan salep kepadanya.”

Selain Hz. Abu Ubaidah, ada riwayat yang menyatakan bahwa rantai-rantai helm perang Nabi saw. itu dicabut oleh Hz. Uqbah bin Wahab r.a. dan Hz. Abu Bakar r.a.. Namun riwayat pertama tampak lebih sahih.

Hz. Abu Sa'id Al-Khudri r.a. meriwayatkan, “Ketika kedua rantai helm yang menancap itu dilepas dari wajah beberkat Rasulullah saw., darah mengalir seperti halnya air yang keluar dari kantung air. Malik bin Sinan mulai mengisap darah tersebut dengan mulutnya. Rasulullah saw. bersabda: “Apakah kamu meminum darah?” Ia menjawab, “Ya.” Rasulullah saw. kemudian bersabda, “Api diharamkan bagi orang yang darahnya menyentuh darahku.”

Ini adalah riwayat dari kitab *Subulul Hudā war Rasyād*, namun nampaknya riwayat ini dan riwayat-riwayat lainnya masih patut diperdebatkan dan meragukan. Alhasil, Hanya Allah yang Maha mengetahui, karena jika seseorang mencoba menghentikan aliran darah dengan cara seperti ini, alih-alih menghentikan alirannya, aliran darahnya malah akan bertambah dan keadaan orang itu akan menjadi lebih lemah. Meskipun demikian, kita akan menemukan jawabannya dalam riwayat berikutnya. Oleh karena itu, saya merasa riwayat ini tidak tsiqah/kuat. Hz. Sahl bin Sa'd r.a. meriwayatkan dalam sebuah hadis di Sahih Bukhari sehubungan dengan luka yang diderita Rasulullah saw. dalam Perang Uhud. Beliau ditanya tentang hal ini dan beliau menjawab: “Engkau bertanya kepadaku tentang hal ini, demi Allah, aku ingat betul siapa yang membersihkan luka-luka Rasulullah saw. (yakni beliau dapat mengingat seluruh kejadian dengan jelas), siapa yang menuangkan air dan obat apa yang

dioleskan.” Hz. Sahl r.a. bersabda: “Hz. Fatimah r.a., putri Rasulullah saw. lah yang membersihkan luka beliau saw., sementara Hz. Ali r.a. menuangkan air menggunakan perisainya. Ketika Hz. Fatimah r.a. melihat bahwa air menyebabkan lebih banyak darah yang keluar, beliau mengambil sepotong karung, membakarnya dan mengoleskannya [pada luka]. Setelah itu darahnya berhenti. Pada hari itu, gigi depan beliau saw. patah, wajah beliau saw. terluka, dan besi helm beliau saw. patah menancap di kepala beliau saw..

Di sini disebutkan tentang menghentikan pendarahan dan membersihkan luka, tidak ada yang menyebutkan tentang meminum darah. Riwayat dari *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* ini adalah lebih benar. Ketika Rasulullah saw. sampai di tepi celah gunung, Hz. Ali bin Abi Thalib r.a. mengisi perisainya dengan air dari *Mīrāts* dan membawanya kepada Rasulullah saw.. *Mīrāts* adalah cekungan-cekungan kecil dan besar di Gunung Uhud yang menampung air hujan. Cekungan-cekungan tersebut dinamakan *Mīrāts*. Demikian tertulis mengenai arti dari *Mīrāts*. Tempat ini dekat dengan tempat Hz. Hamzah r.a. disyahidkan. [Hz. Ali r.a. membawa air] agar beliau saw. dapat meminumnya, tetapi karena baunya yang buruk, beliau saw. tidak meminumnya. Beliau saw. mencuci darah di wajahnya dan membasuh kepala [dengan air itu]. Kemudian beliau saw. bersabda, “Allah sangat murka terhadap orang yang melukai wajah Nabi-Nya.”

Hz. Muhammad bin Maslamah r.a. pergi meminta air kepada para wanita, namun mereka tidak mempunyai air. Rasulullah saw. sangat kehausan, maka Hz. Muhammad bin Maslamah r.a. pergi ke sebuah mata air dan mengambil air segar dari sana. Rasulullah saw. meminum air itu dan mendoakan kebaikan bagi beliau. Diriwayatkan dalam *Thabrani* dari Sahl bin Sa'ad bahwa wajah Rasulullah saw. yang dipenuhi nur terluka pada hari Uhud; gigi beberkat beliau saw. patah dan helm perang yang beliau saw. pakai di kepala beberkat beliau saw. pecah. Ketika orang-orang musyrik pergi, datanglah para wanita kepada para sahabat, di antara mereka ada juga Hz. Fatimah r.a.. Ketika bertemu dengan Rasulullah saw., ia memeluk beliau saw. dan membasuh luka-luka beliau saw., sementara Hz. Ali r.a. menuangkan air dari perisai. Tetapi darah tetap mengalir dengan deras. Maka Hazrat Fatimah r.a. membakar sehelai daun palem kering hingga menjadi abu dan menggunakannya untuk mengompres luka hingga menyatu dengan luka dan pendarahannya berhenti. Darah menetes dari wajah beberkat Rasulullah saw., beliau saw. menyeka darahnya dan bersabda, “Bagaimana bisa meraih kesuksesan suatu kaum yang melukai Nabi mereka dan mematahkan gigi serinya, padahal ia menyeru mereka kepada Allah Ta’ala.”

Insyah Allah rincian selanjutnya akan disampaikan pada kesempatan mendatang. Saya terus-menerus menghimbau untuk mendoakan rakyat Palestina. Saat ini, situasi negara-negara Muslim, alih-alih mereka bersatu dan memikirkan cara untuk menyelamatkan rakyat Palestina, justru orang-orang Islam sendiri malah mulai berperang dan saat ini terdengar bahwa pertikaian mulai terjadi antara Pakistan dan Iran. Mereka saling melontarkan bom satu sama lain. Jadi, ini adalah situasi yang berbahaya. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan akal dan pemahaman kepada negara-negara Muslim tersebut. Doakanlah juga mereka. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada mereka untuk memahami tujuan mereka dan menjadi suatu umat yang bersatu.

Setelah salat [Jumat], saya akan memimpin dua salat jenazah gaib. Jenazah yang pertama adalah Tn. Sayyid Maulid Ahmad bin Sayyid Daud Muzaffar Shah yang wafat beberapa hari yang lalu pada usia 76 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun.*

Beliau adalah cucu dari Hazrat Muslih Mau'ud r.a. dan Sayyidah Ummu Tahir Sahibah dan putra dari Sahibzadi Ammatul Hakim Sahibah dan Sayyid Daud Muzaffar Syah Sahib. Dengan karunia Allah, beliau adalah seorang Mushi. Beliau juga adalah sepupu saya dan kakak laki-laki dari istri saya. Kakek beliau adalah Sayyid Mahmudullah Shah sahib yang merupakan putra dari Sayyid Abdus Sattar Shah Sahib. Hazrat Dr. Sayyid Abdus Sattar Shah Sahib sangat luar biasa dalam hal ketakwaan dan kesucian. Beliau sangat rendah hati dan terdepan dalam memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba. Hz. Mirza Bashir Ahmad r.a. telah menulis sebuah riwayat tentang Abdus Sattar Shah Sahib. Beliau r.a. menuturkan, "Beliau (Dr. Sayyid Abdus Sattar Shah Sahib) sendiri yang menceritakan kepada saya (Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib) sebagai berikut, "Suatu kali Hazrat Khalifah Awwal r.a. sakit keras. [Ini adalah peristiwa yang terjadi di masa beliau tinggal di rumah Hazrat Khalifatul Masih Awwal r.a.] Hazrat Muslih Mau'ud r.a. memberikan kambing sebagai sedekah." Dokter Sahib menuturkan, "Saya pun ketika itu berada di sana. Saya menyertai Hazrat Khalifatul Masih Awwal r.a. pada malam hari dan memberikan beliau obat. Di pagi hari, ketika Hazrat Masih Mau'ud a.s. datang, Hazrat Khalifatul Masih Awwal r.a. mengatakan, "Huzur! Dokter Sahib tetap terjaga sepanjang malam menemani saya dan terus menyediakan obat-obatan, dsb." Hazrat Masih Mau'ud a.s. sangat gembira dan bersabda, "Kami juga merasa cemburu kepadanya. Ini adalah keluarga ahli surga." Kata-kata ini beberapa kali diucapkan oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s. berkenaan dengan Hazrat Dokter Abdus Sattar Shah Sahib.

Sayyid Maulud Shah Sahib memperoleh pendidikannya di Rabwah. Beliau menyelesaikan Matrikulasi, FSc, dan kemudian mendaftar di Lahore Engineering College dan memperoleh gelar di bidang teknik mesin. Beliau bekerja di berbagai perusahaan di Pakistan. Kemudian beliau juga bekerja sebagai insinyur di sebuah perusahaan di Nigeria. Dengan karunia Allah, beliau menjalani kehidupan yang baik.

Pernikahan beliau dipimpin oleh Hazrat Khalifatul Masih III r.h.. Dalam khotbahnya, Hazrat Khalifatul Masih III r.h. bersabda bahwa hubungan dalam sebuah pernikahan ibarat cangkokan pohon, yang harus dirawat dengan sangat hati-hati sejak awal.” Saya [Huzur atba.] membacakan beberapa khotbah Nikah yang lama ini karena orang-orang bertanya bagaimana mereka dapat menjaga hubungan mereka dengan baik, dan ini adalah petunjuk yang harus kita ingat. Inilah sebabnya terkadang saya menyebutkan petunjuk-petunjuk para Khalifah terdahulu dalam khotbah saya.

Bagaimanapun juga, Hazrat Khalifatul Masih III r.h. bersabda, “[Hubungan dalam sebuah pernikahan] harus dirawat dengan hati-hati sejak awal. Menurut petunjuk Al-Qur’an, cangkokan ini harus diikat dengan untaian ‘perkataan yang jujur’ [*Qaul sadīd*]. Dengan kata lain, hal itu harus diikat dengan tali kejujuran yang sempurna, dan dengan cara inilah hubungan dapat dijaga. Tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada suami dan istri saja, tetapi juga pada keluarga mereka, lingkungan sekitar, bahkan teman-teman mereka, karena banyak adat kebiasaan yang timbul sebagai akibat dari prasangka buruk, gosip, ketidaksabaran dan kemarahan. Kejujuran adalah tali yang sangat kuat yang mencegah hal tersebut.”

Kemudian, Hazrat Khalifatul Masih III r.h. bersabda, “Semoga Allah Ta’ala menjadikan pernikahan yang akan saya umumkan ini menjadi sumber keberkahan bagi kedua keluarga, bagi Jemaat, dan bagi umat manusia. Semoga keturunan mereka menjadi para pengkhidmat agama.” Beliau r.h. kemudian bersabda, “Perjodohan telah dilakukan antara Syed Maulud Shah, putra dari adik perempuan saya Amatul Hakeem dan Syed Daud Muzaffar Shah, dengan Lubna Shahbaz, putri Dokter Syed Ghulam Mujtaba.” Mengenai Dokter Sahib, beliau berkata, “Dokter Sahib adalah salah satu dokter pertama yang berkhidmat sebagai seorang waqaf di Afrika Barat. Allah Ta’ala telah menganugerahkan kesembuhan di tangannya dan beliau berkhidmat sebagai seorang ahli bedah yang berhasil, pertama di Ghana, setelah itu beliau dikirim ke Nigeria untuk beberapa waktu. Di sana pun

beliau menyelesaikan masa waqaf arzinya. Beliau kemudian menderita sakit jantung yang karenanya beliau harus kembali.”

Kemudian Hazrat Khalifatul Masih III r.h. juga mendoakannya, “Semoga Allah Ta`ala memberikan beliau kesehatan dan memberikan taufik kepada beliau untuk kembali ke Afrika.” Doa tersebut dikabulkan Allah Ta`ala dan setelah itu beliau dapat berangkat dan berkesempatan berkhidmat dalam waktu yang lama di Afrika.

Kemudian beliau r.h. berdoa, “Semoga Allah Ta`ala memberikan taufik kepada Sayyid Maulud Ahmad untuk berkhidmat.” Setelah itu, beliau melakukan pengkhidmatan sukarela apa pun yang bisa beliau kerjakan.

Putranya, Sayyid Saud Ahmad menuturkan, “Ayah saya teratur dalam melaksanakan salat; beliau rajin membaca Al-Qur'an setelah salat subuh. Bahkan beliau juga rutin melaksanakan tahajud. (Saya juga mengetahui hal ini). Beliau menilawatkan Al-Qur'an dengan suara yang sangat bagus.”

Beliau menuturkan, “Sebelum tidur, beliau menceritakan kepada kami kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa para sesepuh. Beliau rutin dalam membayar candah dan juga menasihatkan kami untuk rutin membayar candah. Bahkan ketika beliau memberi kami uang saku, beliau meminta kami untuk membayar candah terlebih dahulu. Jika kami menerima uang pada hari raya Idul Fitri maka beliau akan menyarankan kami untuk membayar candah dari uang tersebut juga. Beliau telah membuat penyimpanan berkas terpisah untuk kami masing-masing. Demikian pula, ketika anak-anaknya bergabung dengan gerakan Al-Wasiyyat, beliau juga mencatat hal tersebut dalam arsip dan memastikan bahwa semua candah telah dilunasi. Selain puasa Ramadhan, beliau juga biasa berpuasa di bulan Syawal. Beliau biasa mengkhatamkan Al-Qur'an dua kali, dan berusaha untuk mengkhatamkan ketiga kalinya selama bulan Ramadhan.” Lebih lanjut, putranya menulis bahwa beliau adalah sosok yang terbuka dan terus terang. Beliau juga sangat pandai bergaul. Baik itu beliau kenal baik dengan seseorang atau baru kenal, beliau selalu menjaga kontak dengannya dan selalu mencari alasan untuk menanyakan kabar orang lain. Beliau memperlakukan semua orang dengan baik, baik tua maupun muda. Beliau tidak pernah mempunyai niat buruk terhadap siapapun. Beliau tidak pernah memendam prasangka apapun. Tidak peduli betapa buruknya perlakuan orang lain, beliau selalu menunjukkan akhlak yang baik sebagai tanggapannya.

Jika seseorang bersikap sangat buruk, beliau biasa mendatangi mereka untuk dapat menjalin hubungan dengan mereka.”

Ini bukanlah sesuatu yang hanya disebutkan oleh putranya; Saya sendiri telah menyaksikan bahwa beliau benar-benar memiliki sifat-sifat istimewa ini. Saya telah menyaksikan hal ini, dan banyak dari mereka yang mengenal beliau dan menyampaikan belasungkawa juga menuliskan hal ini dan mengatakan bahwa beliau memiliki kualitas-kualitas ini.

Putranya lebih lanjut menulis, “Suatu ketika, Hazrat Muslih Mau'ud r.a. bepergian ke luar negeri dan membawakan mainan untuknya sebagai hadiah. Beliau membukanya dan menghancurkannya berkeping-keping. Hazrat Muslih Mau'ud r.a. berkata kepadanya, 'Saya membawakan hadiah untukmu dan kamu telah memecahkannya menjadi beberapa bagian.' Sebagai tanggapan, beliau berkata, 'Saya akan memperbaikinya sekarang,' dan beliau benar-benar memperbaikinya di hadapan Hazrat Muslih Mau'd r.a.. Hazrat Muslih Mau'ud r.a. kemudian berkata kepada ibu beliau bahwa beliau harus menjadikannya seorang insinyur.” Kata-kata Hazrat Muslih Mau'ud r.a. ini tergenapi; beliau kemudian menjadi seorang insinyur, dan seorang insinyur yang hebat.

Ada beberapa nasehat yang sangat berguna dari Hazrat Muslih Mau'ud r.a. yang akan saya sampaikan kepada Anda. Suatu ketika, Hazrat Muslih Mau'ud r.a. sedang mengunjungi lahan pertaniannya di Sindh. Beliau [almarhum] juga hadir di sana pada hari-hari itu. Beliau bersama ayahnya dalam rombongan Hazrat Muslih Mau'ud r.a., berkeliling dan meninjau tanah tersebut. Mungkin saat itu sedang musim mangga dan sedang berbuah. Kontraktor kebun telah memetik buah tersebut dan meletakkannya di bawah. Tanah itu dikontrakkan kepada mereka, dengan demikian buahnya menjadi milik mereka. Beberapa jenis tertentu biasanya diambil darinya [sebagai hak pemilik tanah]. Bagaimanapun, kontraktor sudah memetik buahnya dan meletakkannya. Saat itu Sayyid Maulud masih kecil dan mengambil buah mangga dari tumpukannya. Hazrat Muslih Mau'ud r.a. berkata kepadanya, ‘Pergi dan kembalikan. Itu bukan milikmu lagi, melainkan milik kontraktor.’

Ini adalah cara Hazrat Muslih Mau'ud r.a. memastikan tarbiyat [pendidikan akhlak] orang lain. Bisa saja beliau mengatakan bahwa mangga tersebut akan diambil dari bagian yang mereka terima dan tidak ada masalah, namun sebaliknya, beliau membesarkan cucunya dengan cara seperti itu.

Kemudian, putri Sayyid Maulud, Mariah, menuturkan, “Beliau sering menilawatkan Al-Qur'an serta membaca Ruhani Khazain dan Malfuzat. Saya juga mengetahui bahwa beliau biasa membaca Tafsir-e-Kabir dan memiliki pengetahuan yang sangat mendalam tentangnya. Beliau tidak menunjukkan ilmunya kepada orang lain, namun jika seseorang bertanya atau mengangkat suatu masalah, beliau akan memberikan referensi yang bagus sebagai tanggapannya.” Orang lain juga telah menulis kepada saya tentang hal ini. “Baik itu kami bertanya tentang masalah agama atau sekuler,” (kata putrinya), “beliau akan memberikan jawaban yang sangat bagus. Beliau selalu menanamkan kebiasaan salat dalam diri kami dan mengatakan, 'Berdoalah dan serahkan urusan ini kepada Allah.'” Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, menjaga istri dan anak-anak beliau, dan memberikan taufik kepada mereka untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Saudara beliau, Sayyid Sahib, juga menulis kepada saya bahwa salah satu keistimewaan beliau adalah beliau selalu menjadi orang pertama yang pertama memberi ucapan selamat dalam momen kebahagiaan dan menyampaikan simpati dalam momen kesedihan; [misalnya] jika ada yang sakit, maka beliau yang pertama kali datang untuk menjenguk.

Tn. Hanif Mahmud, seorang muballigh, menulis, “Saya berkenalan dengan beliau di Islamabad. Beliau sangat sederhana, berpakaian anggun, pendiam, berkarakter sufi dan seperti malaikat. Beliau sangat menghormati para *Waqifin Zindegi* dan muballigh pada khususnya. Ketika beliau datang ke Rabwah, beliau menjunjung tinggi hubungan yang telah kami jalin di Islamabad. Beliau sering mencari saya di masjid untuk bertemu dengan saya. Kapanpun kami meminta doa dari beliau, beliau selalu menindaklanjutinya dan setelah mendoakannya, beliau menanyakan bagaimana keadaannya.” Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada anak-anaknya untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikannya.

Jenazah yang kedua yang akan disalatkan adalah yang terhormat Tn. Ikmid Ag Muhammad. Beliau adalah Ketua Jemaat Lokal Mahdiabad di Wilayah Dori, Burkina Faso. Beliau wafat beberapa hari yang lalu pada usia 65 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn.*

Beliau meninggalkan dua orang janda, 10 putra dan 5 putri. Muballigh yang bertugas menulis, “Beliau sangat kuat dan sehat. Baru-baru ini, saya pergi ke Dori untuk mengunjungi keluarga para syuhada, dan beliau sendiri yang menempatkan keluarga-keluarga tersebut di rumah mereka.” Jemaat telah membangun rumah baru untuk keluarga para syuhada, dan

beliau membantu mereka untuk tinggal di sana. “Setelah dua hari, beliau kembali ke rumah. Saat itulah beliau pingsan; beliau menderita serangan jantung parah dan wafat.”

Pada tahun 1999, beliau mendapat karunia menerima Ahmadiyah. Setelah menjadi seorang Ahmadi, beliau pindah ke Mahdiabad untuk tinggal bersama Tn. Al-Hajj Ibrahim Bidga. Beliau biasa pergi bersama Tn. Al-Hajj Ibrahim Bidga ke desa-desa terdekat untuk bertabligh. Melalui tablignya, beliau mendirikan banyak Jemaat lokal baru. Beliau adalah pegawai pemerintah, bekerja sebagai penjaga hutan di Kementerian Satwa dan Alam Liar. Beliau kehilangan pekerjaannya karena meningkatnya jumlah teroris [yang beroperasi di wilayah tersebut]. Ketika ladang telah dipanen, beliau biasa memisahkan bagian hasil panen yang diperuntukkan bagi Zakat dari para anggota. Beliau menghitung semua zakat dan menyerahkannya ke Sekretaris Mal dan menerima kwitansinya.

Beliau juga mendapatkan taufik menjabat sebagai Ketua Jemaat Lokal di Mahdiabad selama lima tahun. Beliau sangat lembut dan kalem. Beliau tidak pernah marah. Saat teroris menyerang Mahdiabad pada 11 Januari 2023, beliau sudah pulang ke rumah setelah salat Maghrib. Setelah kejadian itu, terjadi ketakutan dan teror yang besar di kalangan anggota Jemaat; akibat kesyahidan tersebut, masyarakat pun ikut terguncang. Beliau meyakinkan dan menghibur orang-orang. Ketika saya menginstruksikan beliau lagi untuk memindahkan penduduk Mahdiabad ke Dori, beliau berupaya melaksanakan hal ini dengan sangat tekun. Beliau menguatkan orang-orang dan menyediakan tempat tinggal untuk mereka. Beliau membuat pengaturan agar semua anggota dipindahkan ke Dori di bawah pengawasannya, dan hingga kewafatannya, beliau mengurus kebutuhan semua keluarga para syuhada.

Tn. Rana Faruq, seorang muballigh di Dori, menulis, “Setiap hari, setelah salat Subuh, beliau pergi menyampaikan salam kepada seluruh keluarga para syuhada dan menanyakan kondisi mereka. Jika ada masalah, kami akan berusaha segera menyelesaikannya. Saat ini, terdapat sekitar 800 anggota yang terkena dampak di berbagai Jemaat lokal di Dori; beliau memperhatikan kebutuhan mereka semua. Beliau selalu siap mengkhidmati mereka. Beliau sangat teratur dalam melaksanakan salat, dan selalu bekerja sama sepenuhnya dengan Nizam Jemaat. Beliau juga menasihatkan orang lain untuk melakukan hal yang sama. Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat dan ampunan kepada beliau. Semoga Allah Ta’ala memberikan

kesabaran dan kekuatan kepada anak-anak beliau dan orang-orang yang ditinggalkan, dan juga memberikan taufik kepada mereka untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.¹

¹ Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., MIn. Fazli Umar Faruq, Shd dan MIn. Muhammad Hasyim.
Editor: MIn. Muhammad Hasyim